

KEMAMPUAN MENULIS ARGUMENTASI MAHASISWA Survei pada Mahasiswa Pendidikan Fisika Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Roni Sulistiyono

ABSTRACT

This research is aimed to determine the correlation between (1) grammatical competency and the ability in writing argumentation, (2) attitude toward Indonesian language and the ability in writing argumentation, (3) grammatical competency and attitude toward Indonesian language and the ability in writing argumentation.

The research was conducted at Physic Education, Ahmad Dahlan University, from July to October 2010. The research used descriptive of correlation. The research population was the second semester at Physic Education. The sample consisted of 40 university students who were taken by using purposive random sampling. The instruments for collecting the data in this research are test of writing argumentation, multiple choice test in grammatical competency, and questioner test in attitude toward Indonesian language. The instruments validity test used product moment and r point biserial. The instruments reliability test used KR-20 and alpha cronbach. The technique analysis for analyzing the data was the statistical technique of regression and correlation.

The result of the study shows that: (1) there is a positive correlation between grammatical competency and the ability in writing argumentation ($r_{y_1} = 0,84$ at the level of significance $\alpha = 0,05$ with $N = 40$ where $t_t = 1,68$); (2) there is a positive correlation between attitude toward Indonesian language and the ability in writing argumentation ($r_{y_2} = 0,42$ at the level of significance $\alpha = 0,05$ with $N = 40$ where $t_t = 1,68$); (3) there is a positive correlation between grammatical competency and attitude toward Indonesian language and the ability in writing argumentation ($R_{y.1.2} = 0,87$ at the level of significance $\alpha = 0,05$ with $N = 40$ where $f_t = 3,25$).

The result above shows that grammatical competency and attitude toward Indonesian language give significant contribution to the ability in writing argumentation. It shows that both of variables can become good predictors for the ability in writing argumentation.

The analysis also indicates that the correlation between grammatical competency and the ability in writing argumentation is stronger than attitude toward Indonesian language and the ability in writing argumentation. It shows that grammatical competency can be a better predictor for the ability in writing argumentation. This reality brings consequence in learning the ability in writing argumentation, so teacher has to make priority in order to increase grammatical competency in learning the ability in writing argumentation than attitude toward Indonesian language.

Keywords: *grammatical competency, attitude toward Indonesian language, and the ability in writing argumentation*

A. PENDAHULUAN

Empat keterampilan berbahasa terdiri atas: (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Keterampilan berbahasa tersebut yang paling tinggi tingkatannya adalah keterampilan menulis. Menurut Heaton (Slamet, 2007: 98), menulis merupakan suatu keterampilan yang sangat kompleks dan sukar. Hal itu dikarenakan keterampilan menulis membutuhkan kemampuan yang berkaitan dengan (1) keterampilan gramatikal, (2) penuangan isi, (3) keterampilan stilistika, (4) keterampilan mekanis, dan (5) keterampilan memutuskan. Sehubungan dengan kekompleksitasan menulis, maka menulis harus dipelajari dengan sungguh-sungguh agar pada saat menulis tidak merasa sukar.

Kemampuan menulis yang paling banyak dibutuhkan oleh mahasiswa adalah kemampuan menulis argumentasi. Menurut Atar semi (1990: 47) tulisan argumentasi adalah tulisan yang bertujuan meyakinkan atau membujuk pembaca tentang kebenaran pendapat atau pernyataan penulis. Senada dengan Atar Semi, D'Angelo (1980: 239) menyatakan bahwa argumentasi adalah tulisan yang berisi alasan-alasan untuk membuktikan sesuatu kebenaran.

Kemampuan menulis argumentasi mahasiswa dapat diukur pada saat mahasiswa menyusun hasil penelitian, makalah, atau skripsi. Apabila mahasiswa memiliki kemampuan menulis argumentasi yang baik, maka ia akan lancar dalam menulis makalah atau skripsi. Oleh karena itu, kemampuan menulis argumentasi sangat penting untuk dikuasai mahasiswa.

Berdasarkan pengamatan penulis, kemampuan menulis argumentasi pada mahasiswa Pendidikan Fisika Universitas Ahmad Dahlan belum sesuai dengan harapan. Hal itu terbukti ketika mahasiswa diberi tugas menyusun karangan argumentasi ternyata masih kurang memadai. Kekurangmemadainya itu terlihat pada (1) ketidakmampuan mahasiswa memilih dan menata gagasan dengan pikiran yang logis dan sistematis, (2) ketidakmampuan mahasiswa menuangkan gagasannya dalam bentuk tuturan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, (3) ketidakmampuan mahasiswa menuliskan hasil tulisannya sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan; dan (4) ketidakmampuan mahasiswa memilih ragam bahasa Indonesia sesuai dengan konteks komunikasi.

Menurut Agus Suriamiharja, Akhlan Husen, dan Nunuy Nurjanah (1996: 25) untuk menyusun tulisan yang baik, ada beberapa hal yang diperlukan, di antaranya: pengetahuan tentang kalimat efektif dan paragraf. Dalam pembicaraan kalimat efektif diuraikan bahwa sebuah tulisan ilmiah yang baik perlu diungkapkan dalam struktur kalimat (bahasa) yang benar dan jelas; sedangkan

melalui pembicaraan paragraf dijelaskan bahwa paragraf yang baik harus koheren dan kohesif.

Mengacu pada uraian di atas, kompetensi gramatikal merupakan salah satu unsur yang terpenting dalam menentukan kualitas kemampuan menulis argumentasi mahasiswa. Gramatikal menurut Harimurti Kridalaksana adalah subsistem dalam organisasi bahasa di mana satuan-satuan kebahasaannya bergabung untuk membentuk satuan-satuan yang lebih besar (2001: 66). Sementara itu, Burhan Nurgiyantoro mengartikan istilah gramatikal sama halnya dengan istilah struktur atau struktur bahasa. Penguasaan struktur bahasa dan kosakata merupakan prasyarat melakukan tindakan berbahasa (2009: 200).

Menurut Harman (1980: 111), gramatikal adalah studi tentang kata dan fungsinya. Dalam pengertian yang luas, tata bahasa mencakup fonologi (pengucapan), morfologi (bentuk-bentuk infleksi), sintaksis (hubungan antara kata dengan kata dalam frasa, klausa, dan kalimat), dan semantik (makna kata). Dalam pengertian yang sempit, tata bahasa hanya menyangkut bentuk dan penggunaan kata. Dengan adanya pemahaman terhadap gramatikal suatu bahasa, seseorang mampu membuat kalimat yang benar untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan pikirannya kepada orang lain, atau memahami ide, gagasan, dan pikiran orang lain yang diterimanya.

Sementara itu, aspek lain yang ada hubungannya dengan kemampuan menulis argumentasi adalah sikap bahasa yang baik pada diri penulis. Sikap bahasa pada dasarnya berhubungan dengan sikap pada umumnya. Sikap bahasa merupakan dorongan dari dalam diri individu yang berhubungan dengan proses motif, emosi, persepsi, dan kognisi yang mendasari seseorang dalam bertingkah laku, khususnya dalam objek bahasa.

Garvin dan Mathiot (dalam Abdul Chaer, 1995: 201), mengemukakan bahwa sikap bahasa meliputi: 1) kesetiaan bahasa yang mendorong suatu masyarakat bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah munculnya pengaruh asing, 2) kebanggaan bahasa yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakatnya, dan 3) kesadaran adanya norma bahasa yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun.

Seorang penulis argumentasi yang memiliki sikap terhadap bahasa Indonesia yang baik maka akan menghasilkan tulisan argumentasi dengan memperhatikan kaidah penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan adanya sikap bahasa yang baik, ia senantiasa berpedoman pada norma/aturan dalam berbahasa.

Perkiraan-perkiraan jawaban yang diketengahkan di atas, secara empiris belum teruji kebenarannya. Oleh karena itu, untuk menguji ada tidaknya

hubungan antara kompetensi gramatikal dan sikap terhadap bahasa Indonesia dengan keterampilan menulis argumentasi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Mahasiswa Pendidikan Fisika Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta tahun akademik 2009/2010. Adapun pelaksanaan penelitian ini adalah selama empat bulan, dari bulan Juli sampai dengan bulan Oktober 2010.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei melalui studi korelasional, sebab melalui studi korelasional dapat dipakai untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi (Sumadi Suryabrata, 1993: 26). Studi korelasional digunakan untuk mengetahui ada tidaknya: (1) hubungan antara kompetensi gramatikal dan kemampuan menulis argumentasi; (2) hubungan antara sikap terhadap bahasa Indonesia dan kemampuan menulis argumentasi; dan (3) hubungan antara kompetensi gramatikal dan sikap terhadap bahasa Indonesia secara bersama-sama dengan kemampuan menulis argumentasi sehingga hipotesis dapat diuji kebenarannya.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Program studi Pendidikan Fisika Semester II Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta yang sedang mengikuti matakuliah bahasa Indonesia. Oleh karena itu, teknik pengambilan sampelnya menggunakan teknik *purposive random sampling*. Jumlah mahasiswa Semester II yang mengikuti mata kuliah bahasa Indonesia berjumlah 108 mahasiswa. Akan tetapi, besar sampel yang ditetapkan adalah 40 mahasiswa karena dianggap sudah representatif atau mewakili populasi.

Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan non-tes. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan menulis argumentasi. Tes tersebut berbentuk tes esai yaitu dengan cara memberi tugas mengarang kepada mahasiswa. Tes kompetensi gramatikal diukur dengan bentuk tes objektif (pilihan ganda). Sementara itu, data sikap terhadap bahasa Indonesia dikumpulkan dengan teknik nontes yang berupa pemberian angket sikap bahasa kepada responden (sampel) penelitian.

Teknik analisis data penelitian ini meliputi: (1) uji persyaratan analisis, yang meliputi: a) uji normalitas dan b) uji keberartian dan linearitas regresi. Uji normalitas menggunakan teknik *Lilliefors*, sedangkan uji keberartian dan linearitas regresi menggunakan teknik anava dalam regresi ganda; (2) analisis data penelitian, meliputi analisis deskriptif dan pengujian hipotesis. Pengujian

hipotesis I dan II menggunakan teknik regresi-korelasi sederhana, sedang pengujian hipotesis III menggunakan teknik regresi-korelasi ganda.

C. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Data

Deskripsi data masing-masing variabel meliputi data skor rata-rata (*mean*), modus, median, varians, dan simpangan baku. Penjelasan untuk ketiga variabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Data Kemampuan Menulis Argumentasi

Data kemampuan menulis argumentasi diperoleh melalui tes kemampuan menulis argumentasi. Data ini memiliki skor tertinggi 90 dan skor terendah 50, *mean* (skor rata-rata) 70,15; *varians* data ini adalah 94,69; simpangan baku sebesar 9,73; *modus* (skor yang memiliki frekuensi terbanyak) data ini adalah 80; dan *median* dalam data ini adalah 70 (harga-harga tersebut penghitungannya dilakukan dengan menggunakan program *Excel*).

b. Data Kompetensi Gramatikal

Data kompetensi gramatikal diperoleh melalui tes pilihan ganda terhadap kompetensi gramatikal mahasiswa. Data ini memiliki skor tertinggi 33 dan skor terendah 20. *Mean* (skor rata-rata) 27,08; *varians* data ini adalah 11,51; simpangan baku sebesar 3,39; *modus* (skor yang memiliki frekuensi terbanyak) data ini adalah 28; dan *median* dalam data ini adalah 28 (harga-harga tersebut penghitungannya dilakukan dengan menggunakan program *Excel*).

c. Data Sikap terhadap Bahasa Indonesia

Data sikap terhadap bahasa Indonesia diperoleh melalui kuisioner/angket terhadap sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Indonesia. Data sikap terhadap bahasa Indonesia memiliki skor tertinggi 161 dan skor terendah 97, *Mean* (skor rata-rata) 131,50; *varians* data ini adalah 228,21; simpangan baku sebesar 15,11; *modus* (skor yang memiliki frekuensi terbanyak) data ini adalah 131; dan *median* dalam data ini adalah 131 (harga-harga tersebut penghitungannya dilakukan dengan menggunakan program *Excel*).

2. Uji Persyaratan Analisis Data

Karakteristik data penelitian yang telah dikumpulkan sangat menentukan teknik analisis yang dipakai. Oleh sebab itu, sebelum analisis data secara inferensial untuk kepentingan pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu data-data tersebut diuji. Dalam pengujian persyaratan meliputi: (1) pengujian

normalitas, (2) pengujian linearitas dan keberartian regresi. Lebih jelasnya dapat disampaikan sebagai berikut.

a) Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan dengan teknik Lilliefors. Berdasarkan data dari sampel akan diuji hipotesis nol bahwa sampel tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal melawan hipotesis tandingan bahwa distribusi tidak normal. Untuk menerima atau menolak hipotesis nol, dibandingkan L_o dengan nilai kritis L yang diambil dari daftar nilai kritis uji Lilliefors. (Sudjana, 2002: 466-467).

Kriteria pengujian yang dilakukan adalah tolak hipotesis nol bahwa populasi berdistribusi normal jika L_o yang diperoleh melebihi L_t . Pengujian normalitas data kemampuan menulis argumentasi (Y) menghasilkan L_o maksimum 0,0830. berdasarkan daftar nilai kritis L , untuk uji Lilliefors dengan $n=40$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $L_t = 0,1401$. Dari perbandingan di atas tampak bahwa L_o lebih kecil dari L_t ($L_o < L_t$), sehingga hipotesis nol yang menyatakan sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal diterima, maka dapat disimpulkan bahwa data kemampuan menulis argumentasi berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Pengujian normalitas data kompetensi gramatikal (X_1) menghasilkan L_o maksimum 0,0849. Berdasarkan daftar nilai kritis L , untuk uji Lilliefors dengan $n=40$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $L_t = 0,1401$. Dari perbandingan di atas tampak bahwa L_o lebih kecil dari L_t ($L_o < L_t$), sehingga hipotesis nol yang menyatakan sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal diterima, maka dapat disimpulkan bahwa data kompetensi gramatikal berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Pengujian normalitas data sikap terhadap bahasa Indonesia (X_2) menghasilkan L_o maksimum 0,0830. Dari daftar nilai kritis L , untuk uji Lilliefors dengan $n=40$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $L_t = 0,1401$. Berdasarkan perbandingan di atas tampak bahwa L_o lebih kecil dari L_t ($L_o < L_t$), sehingga hipotesis nol yang menyatakan sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal diterima, maka dapat disimpulkan bahwa data sikap terhadap bahasa Indonesia berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

b) Uji Keberartian dan Linearitas Regresi

Hasil analisis regresi sederhana Y atas X_1 diperoleh pasangan regresi $\hat{Y} = 4,84 + 2,41X_1$. Tabel Anava untuk uji linearitas dan signifikansi regresi $\hat{Y} = 4,84 + 2,41X_1$, masing-masing menghasilkan F_o sebesar 91,45 dan 1,25. Dari daftar distribusi F pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 38 untuk hipotesis (1) bahwa regresi tidak berarti diperoleh $F_t = 4,10$; dan dk

pembilang 11 dan dk penyebut 27 untuk hipotesis (2) bahwa regresi bersifat linear diperoleh F_t sebesar 2,16 tampak bahwa hipotesis nol (1) ditolak karena F_0 lebih besar dari F_t . Dengan demikian koefisien arah regresi nyata sifatnya, sehingga diperoleh regresi yang berarti. Sebaliknya, hipotesis nol (2) diterima karena F_0 lebih besar dari F_t . Jadi, hipotesis yang menyatakan bahwa regresi Y atas X_1 linear dapat diterima.

Hasil analisis regresi sederhana lainnya yaitu Y atas X_2 diperoleh pasangan regresi $\hat{Y} = 34,70 + 0,27X_2$. Tabel Anava untuk uji linearitas dan signifikansi regresi $\hat{Y} = 34,70 + 0,27X_2$, masing-masing menghasilkan F_0 sebesar 8,08 dan 0,95. Dari daftar distribusi F pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 38 untuk hipotesis (1) bahwa regresi tidak berarti diperoleh $F_t = 4,10$; dan dk pembilang 24 dan dk penyebut 14 Untuk hipotesis (2) bahwa regresi bersifat linear diperoleh F_t sebesar 2,35 Tampak bahwa hipotesis nol (1) ditolak karena F_0 lebih besar dari F_t . Dengan demikian koefisien arah regresi nyata sifatnya, sehingga diperoleh regresi yang berarti. Sebaliknya, hipotesis nol (2) diterima karena F_0 lebih besar dari F_t . Jadi, hipotesis yang menyatakan bahwa regresi Y atas X_2 linear dapat diterima.

3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui apakah hipotesis nol (H_0) yang dilakukan ditolak atau diterima pada taraf kepercayaan tertentu ($\alpha=0,05$) hipotesis alternatif (H_a) yang diajukan diterima. Sesuai dengan hipotesis yang diajukan, maka pengujian tersebut akan dipaparkan berikut ini.

a. Hubungan Kompetensi Gramatikal dengan Kemampuan Menulis Argumentasi

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah "ada hubungan positif antara kompetensi gramatikal dan kemampuan menulis argumentasi". Dalam hal ini, akan diuji hipotesis nol (H_0), yang menyatakan "tidak ada hubungan positif antara kompetensi gramatikal dan kemampuan menulis argumentasi" melawan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan "ada hubungan positif antara kompetensi gramatikal dan kemampuan menulis argumentasi".

Analisis regresi linear sederhana antara kompetensi gramatikal dan kemampuan menulis argumentasi, diperoleh arah koefisien regresi sebesar 2,41 pada konstanta sebesar 4,84. Dengan demikian, bentuk hubungan antara kompetensi gramatikal dan kemampuan menulis argumentasi dapat digambarkan garis regresi, yaitu $\hat{Y} = 4,84 + 2,41X_1$

Untuk mengetahui derajat keberartian persamaan regresi sederhana antara kompetensi gramatikal dan kemampuan menulis argumentasi, maka dilakukan uji F seperti tampak pada tabel berikut ini.

Tabel Anava untuk Regresi Linear $\hat{Y} = 4,84 + 2,41X_1$

Sumber Variasi	Dk	JK	KT	F _o	F _t
Total	40	200534	-	-	-
Koefisien (a)	1	196840,9	-	-	-
Regresi (b/a)	1	2608,95	2608,95	91,45	4,10
Sisa	38	1084,15	28,53	-	-
Tuna cocok	11	366,47	33,32	1,25	2,16
Galat	27	717,68	26,58	-	-

Keterangan:

Dk : derajat kebebasan

JK : Jumlah Kuadrat

KT : Kuadrat Total

F_o : Nilai F hasil penelitian (observasi)

F_t : Nilai F pada tabel

Bagian atas untuk menguji keberartian regresi

Bagian bawah untuk menguji linearitas regresi

Berdasarkan tabel di atas, dapat diperoleh hasil pengujian keberartian regresi F_o sebesar 91,45 yang lebih besar dari F_{tabel} sebesar 4,10 sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi antara kompetensi gramatikal dan kemampuan menulis argumentasi adalah sangat signifikan (berarti). Sementara itu, hasil pengujian linearitas F_o sebesar 1,25 yang lebih kecil dari F_{tabel} sebesar 2,16, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan kompetensi gramatikal dengan kemampuan menulis argumentasi bersifat linear.

Analisis korelasi sederhana antara kompetensi gramatikal dan kemampuan menulis argumentasi diperoleh koefisien korelasi (r_{y1}) sebesar 0,84. Lebih lanjut, untuk mengetahui keberartian koefisien korelasi tersebut dilakukan uji t. Dari

hasil pengujian menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara kompetensi gramatikal dan kemampuan menulis argumentasi sebesar 9,54 yang lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,68. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kompetensi gramatikal dan kemampuan menulis argumentasi. Dengan demikian hipotesis nol (H_0) yang berbunyi “tidak ada hubungan positif antara kompetensi gramatikal dan kemampuan menulis argumentasi” ditolak. Hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi “ada hubungan positif antara kompetensi gramatikal dan kemampuan menulis argumentasi” diterima.

b. Hubungan Sikap terhadap Bahasa Indonesia dengan Kemampuan Menulis Argumentasi

Hipotesis kedua yang diajukan adalah “ada hubungan positif antara sikap terhadap bahasa Indonesia dan kemampuan menulis argumentasi”. Dalam hal ini, akan diuji hipotesis nol (H_0) yang menyatakan “tidak ada hubungan positif antara sikap terhadap bahasa Indonesia dan kemampuan menulis argumentasi” melawan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan “ada hubungan positif antara sikap terhadap bahasa Indonesia dan kemampuan menulis argumentasi”.

Analisis regresi linear sederhana antara sikap terhadap bahasa Indonesia dan kemampuan menulis argumentasi diperoleh arah koefisien regresi sebesar 0,27 pada konstanta sebesar 34,70. Dengan demikian, bentuk hubungan antara sikap terhadap bahasa Indonesia dan kemampuan menulis argumentasi dapat digambarkan garis regresi, yaitu $\hat{Y} = 34,70 + 0,27 X_2$.

Untuk mengetahui derajat keberartian persamaan regresi sederhana antara sikap terhadap bahasa Indonesia dan kemampuan menulis argumentasi, maka dilakukan uji F seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel Anava untuk Regresi Linear $\hat{Y} = 34,70 + 0,27 X_2$

Sumber Variasi	dk	JK	KT	F_o	F_t
Total	40	200534	-	-	-
Koefisien (a)	1	196840,9	-	-	-
Regresi (b/a)	1	647,73	647,73	8,08	4,10
Sisa	38	3045,37	80,14	-	-
Tuna cocok	24	1888,62	78, 69	0,95	2,35
Galat	14	1156,75	82,63	-	-

Keterangan:

Dk : derajat kebebasan

JK : Jumlah Kuadrat

KT : Kuadrat Total

F_o : Nilai F hasil penelitian (observasi)

F_t : Nilai F pada tabel

Bagian atas untuk menguji keberartian regresi

Bagian bawah untuk menguji linearitas regresi

Berdasarkan tabel di atas, dapat diperoleh hasil pengujian keberartian regresi F_o sebesar 8,08 yang lebih besar dari F_{tabel} sebesar 4,10 sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi antara sikap terhadap bahasa Indonesia dan kemampuan menulis argumentasi adalah sangat signifikan (berarti). Sementara itu, hasil pengujian linearitas F_o sebesar 0,95 yang lebih kecil dari F_{tabel} sebesar 2,35 sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara sikap terhadap bahasa Indonesia dan kemampuan menulis argumentasi bersifat linear.

Analisis korelasi sederhana antara sikap terhadap bahasa Indonesia dan kemampuan menulis argumentasi diperoleh koefisien korelasi (r_{y2}) sebesar 0,42. Lebih lanjut, untuk mengetahui keberartian koefisien korelasi tersebut dilakukan uji t. Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara sikap terhadap bahasa Indonesia dan kemampuan menulis argumentasi sebesar 2,85 yang lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,68. Maka dari itu, berdasarkan hasil analisis tersebut dapat dikatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara sikap terhadap bahasa Indonesia dan kemampuan menulis argumentasi. Dengan demikian hipotesis nol (H_o) yang berbunyi “tidak ada hubungan positif antara sikap terhadap bahasa Indonesia dan kemampuan menulis argumentasi” ditolak. Hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi “ada hubungan positif antara sikap terhadap bahasa Indonesia dan kemampuan menulis argumentasi” diterima.

c. Hubungan Kompetensi Gramatikal dan Sikap terhadap Bahasa Indonesia secara Bersama-sama dengan Kemampuan Menulis Argumentasi

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah “ada hubungan positif antara kompetensi gramatikal dan sikap terhadap bahasa Indonesia secara bersama-sama dengan kemampuan menulis argumentasi”. Dalam hal ini, yang akan diuji adalah hipotesis nol (H_o), yang menyatakan “tidak ada hubungan positif antara kompetensi gramatikal dan sikap terhadap bahasa Indonesia secara bersama-sama dengan kemampuan menulis argumentasi” melawan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan “ada hubungan positif antara kompetensi

gramatikal dan sikap terhadap bahasa Indonesia secara bersama-sama dengan kemampuan menulis argumentasi”.

Koefisien determinan kompetensi gramatikal dan sikap terhadap bahasa Indonesia secara bersama-sama dengan kemampuan menulis argumentasi sebesar 0,7569 (diperoleh dari harga koefisien korelasi ganda dikuadratkan ($0,87^2$)) lalu dikalikan 100 maka mendapatkan 75,69%. Hal itu berarti sekitar 75,69% variansi kemampuan menulis argumentasi dapat dijelaskan oleh kompetensi gramatikal dan sikap terhadap bahasa Indonesia secara bersama-sama.

D. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hasil analisis dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ketiga hipotesis kerja yang diajukan dalam penelitian ini semuanya diterima. Hipotesis pertama menunjukkan adanya hubungan positif antara kompetensi gramatikal dan kemampuan menulis argumentasi, sehingga peningkatan kompetensi gramatikal akan diikuti pula oleh peningkatan kemampuan menulis argumentasi. Demikian juga hipotesis kedua yang menunjukkan adanya hubungan positif antara sikap terhadap bahasa Indonesia dan kemampuan menulis argumentasi, sehingga peningkatan sikap terhadap bahasa Indonesia akan diikuti pula oleh peningkatan kemampuan menulis argumentasi.

Berdasarkan analisis deskriptif yang telah dilakukan juga tampak mahasiswa memiliki kemampuan yang heterogen pada ketiga bidang yang diteskan. Hal itu terlihat pada (1) rentangan nilai yang cukup lebar, yaitu 40 rentangan nilai tes kemampuan menulis argumentasi atau antara nilai 50-90; 13 rentangan nilai tes kompetensi gramatikal atau antara nilai 20-33 untuk, dan 64 rentangan nilai angket sikap terhadap bahasa Indonesia, yaitu antara nilai 97-161 dan (2) angka simpangan baku yang cukup tinggi, yaitu sebesar 9,73 untuk kemampuan menulis argumentasi; 3,39 untuk kompetensi gramatikal; dan 15,11 untuk sikap terhadap bahasa Indonesia. Oleh karena itu, temuan fakta dan dugaan tersebut (apabila dugaan benar) membawa implikasi yang cukup besar dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis argumentasi mahasiswa.

Hasil analisis korelasional antarvariabel menunjukkan bahwa baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama kompetensi gramatikal dan sikap terhadap bahasa Indonesia memiliki hubungan positif dengan kemampuan menulis argumentasi. Artinya, meningkatnya kompetensi gramatikal dan sikap terhadap bahasa Indonesia diikuti meningkatnya kemampuan menulis argumentasi; demikian pula sebaliknya. Sifat hubungan yang demikian melahirkan pemikiran bahwa kemampuan menulis argumentasi dapat ditelusuri, dijelaskan, atau bahkan diramalkan dari kompetensi gramatikal dan sikap terhadap bahasa Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan makna regresi.

Setelah hubungan antarvariabel itu diketahui, persoalan yang muncul kemudian adalah seberapa kuat hubungan antara kompetensi gramatikal dan sikap terhadap bahasa Indonesia sebagai prediktor dengan kemampuan menulis argumentasi sebagai respons. Seberapa kuat hubungan antara prediktor dan respons sehingga prediktor dapat dipakai sebagai landasan untuk menjelaskan dan meramalkan terjadinya respons tersebut? Permasalahan tersebut dapat dijawab dengan melihat besarnya sumbangan atau kontribusi prediktor kepada respons dan besarnya koefisien arah pada persamaan garis regresi.

Sebagaimana telah dipaparkan pada bagian pengujian hipotesis, koefisien korelasi sederhana antara kompetensi gramatikal dengan kemampuan menulis argumentasi (r_{y1}) besarnya 0,84; koefisien korelasi sederhana antara sikap terhadap bahasa Indonesia dengan kemampuan menulis argumentasi (r_{y2}) besarnya 0,42; dan koefisien korelasi ganda antara kompetensi gramatikal dan sikap terhadap bahasa Indonesia secara bersama sama dengan kemampuan menulis argumentasi ($R_{y.12}$) sebesar 0,87. Dari masing-masing korelasi itu dapat diperoleh besarnya sumbangan masing-masing prediktor terhadap respons, yaitu dengan mengkuadratkan koefisien korelasi tersebut (sehingga diperoleh koefisien determinasi) kemudian mengalikannya dengan 100%. Dengan cara seperti itu, maka dihasilkan nilai sumbangan masing-masing variabel prediktor terhadap respons berikut ini.

Berdasarkan (r_{y1}) besarnya 0,84 di atas diperoleh koefisien determinasi 0,7056. Hal itu berarti 70,56% variansi kecenderungan kemampuan menulis argumentasi mahasiswa dapat dijelaskan oleh kompetensi gramatikal melalui regresi $\hat{Y} = 4,84 + 2,41X_1$. Dengan kata lain, kompetensi gramatikal memberikan kontribusi sebesar 70,56% kepada kemampuan menulis argumentasi.

Berdasarkan (r_{y2}) besarnya 0,42 di atas diperoleh koefisien determinasi 0,1764. Hal itu berarti 17,64% variansi kecenderungan kemampuan menulis argumentasi mahasiswa dapat dijelaskan oleh sikap terhadap bahasa Indonesia melalui regresi $\hat{Y} = 34,70 + 0,27 X_2$. Dengan kata lain, sikap terhadap bahasa Indonesia memberikan kontribusi sebesar 17,64% kepada kemampuan menulis argumentasi.

Berdasarkan $R_{y.12}$ sebesar 0,87 di atas diperoleh koefisien determinasi 0,7569. Hal itu berarti 75,69% variasi kecenderungan kemampuan menulis argumentasi mahasiswa dapat dijelaskan oleh kompetensi gramatikal dan sikap terhadap bahasa Indonesia melalui regresi ganda $\hat{Y} = -9,19 + 2,25X_1 + 0,14X_2$. Dengan kata lain, kompetensi gramatikal dan sikap terhadap bahasa Indonesia secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 75,69% kepada kemampuan menulis argumentasi.

Diterimanya hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan positif antara kompetensi gramatikal dan sikap terhadap bahasa Indonesia secara

bersama-sama dengan kemampuan menulis argumentasi, mengandung arti bahwa kedudukan dua variabel bebas tersebut sebagai prediktor varians skor kemampuan menulis argumentasi tidak perlu diragukan lagi.

Dari uraian di atas tampak bahwa kompetensi gramatikal memberi sumbangan yang lebih besar terhadap kemampuan menulis argumentasi daripada sikap terhadap bahasa Indonesia. Artinya, kemampuan mahasiswa dalam menulis argumentasi sangat dipengaruhi oleh kompetensi gramatikal. Hal tersebut memberikan alasan bahwa jika mahasiswa memiliki kompetensi gramatikal yang baik maka kemampuan menulis argumentasi akan baik pula. Meskipun demikian, keduanya memberi sumbangan yang berarti. Hal itu menunjukkan bahwa baik hubungan antara kompetensi gramatikal dengan kemampuan menulis argumentasi maupun hubungan antara sikap terhadap bahasa Indonesia dengan kemampuan menulis argumentasi kuat. Seperti telah dikemukakan di atas kedua prediktor itu memberi sumbangan yang lebih besar dibandingkan sumbangan dari masing-masing prediktor.

Dari analisis korelasi parsial diketahui hubungan antara kompetensi gramatikal dengan kemampuan menulis argumentasi, apabila sikap terhadap bahasa Indonesia dikontrol, dihasilkan koefisien korelasi (r_{y1}) sebesar 0,84; sementara itu hubungan antara sikap terhadap bahasa Indonesia dengan kemampuan menulis argumentasi, apabila kompetensi gramatikal dikontrol (r_{y2}) sebesar 0,42. Pengujian terhadap kedua koefisien korelasi tersebut dengan menggunakan uji t menghasilkan $t_{0.1}$ sebesar 9,54 dan $t_{0.2}$ sebesar 2,85. Dari daftar distribusi t dengan $dk=38$ dan taraf nyata $\alpha =0,05$ diperoleh t_{tabel} sebesar 1,68. Tampak baik $t_{0.1}$ maupun $t_{0.2}$ (9,54 dan 2,85) lebih besar dari t_{tabel} (1,68). Hal itu berarti baik $t_{0.1}$ maupun $t_{0.2}$ signifikan; dan oleh karena itu, baik (r_{y1}) sebesar 0,84 maupun (r_{y2}) sebesar 0,42 juga signifikan. Temuan fakta tersebut menunjukkan bahwa dalam konstelasi hubungan antara kompetensi gramatikal dan sikap terhadap bahasa Indonesia dengan kemampuan menulis argumentasi, peranan kedua prediktor tersebut tidak dapat diabaikan.

Berdasarkan pembahasan di atas terlihat kompetensi gramatikal dan sikap terhadap bahasa Indonesia secara bersama-sama memiliki hubungan positif dengan kemampuan menulis argumentasi. Hubungan tersebut sangat kuat. Dengan demikian kompetensi gramatikal dan sikap terhadap bahasa Indonesia dapat menjadi prediktor yang baik atau dengan kata lain keduanya dapat dijadikan faktor yang baik untuk menjelaskan kemampuan menulis argumentasi.

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Ada hubungan positif antara kompetensi gramatikal dengan kemampuan menulis argumentasi.
- b. Ada hubungan positif antara sikap terhadap bahasa Indonesia dengan kemampuan menulis argumentasi.
- c. Ada hubungan positif antara kompetensi gramatikal dan sikap terhadap bahasa Indonesia secara bersama-sama dengan kemampuan menulis argumentasi.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dipaparkan di atas, untuk itu penulis mengajukan saran sebagai berikut.

- a. Peningkatan kemampuan menulis argumentasi dapat dilakukan dengan cara memperhatikan aspek kompetensi gramatikal dan sikap terhadap bahasa Indonesia secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama, karena kedua aspek tersebut telah terbukti memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan kemampuan menulis argumentasi mahasiswa.
- b. Hasil penelitian menyebutkan bahwa kompetensi gramatikal dan sikap terhadap bahasa Indonesia secara bersama-sama turut andil dalam meningkatkan kemampuan menulis argumentasi sebesar 75,69%. Oleh karena itu, sisanya berasal dari aspek pendukung lain yang belum terjabarkan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan kepada penulis lain untuk mengkaji lebih lanjut tentang penelitian kemampuan menulis argumentasi dengan melibatkan variabel lain, sehingga dapat diketahui variabel lain yang dapat meningkatkan kemampuan menulis argumentasi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Chaer dan Leonia Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Agus Suriamiharja, H. Akhlam, dan Nuny Nurjanah. 1996. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.

- Atar Semi. 1990. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Burhan Nurgiyantoro. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- D'Angelo, Frank J. 1980. *Proses and Thought in Composition*. Massachusetts: Winthrop Publishers Inc.
- Djaali, Pudji Muljono, dan Ramly. 2000. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PPs UNJ.
- Gorys Keraf. 2003. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Harman, Susan Emoly. 1980. *Descriptive English Grammar*. Eaglewood Cliffs, New York: Prentice-Hall, Inc.
- Harimurti Kridalaksana. 2001. *Kamus linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- St.Y. Slamet, 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Sudjana. 2002. *Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sumadi Suryabrata. 1993. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali.